

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS *OUTING CLASS*
DAN PEMAHAMAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class*a. Pengertian Perencanaan pembelajaran, Pentingnya Perencanaan Pembelajaran dan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class*

1) Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata *perencanaan* dan kata *pembelajaran*. Dari kedua kata tersebut, Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.”¹

Dalam buku *Perencanaan Pendidikan* karangan Kahar Usman dan Nadhirin, memberikan tambahan penjelasan tentang perencanaan:

“Dalam proses perencanaan biasanya terdapat empat kegiatan utama yang dilakukan, yaitu ; (1) memformulasikan tujuan, (2) merumuskan strategi, kebijaksanaan, dan perincian rencana untuk mencapai tujuan, (3) membentuk organisasi untuk melaksanakan keputusan, dan (4) membahas hasil dan umpan balik untuk dijadikan penyusunan rencana selanjutnya.”²

Selanjutnya, Hamzah dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* memberikan kesimpulan bahwa:

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 29

² Kahar Usman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 19

“Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.³

Perencanaan pembelajaran juga merupakan upaya berfikir secara rasional tentang unsur-unsur pembelajaran, di antaranya: materi, metode, model, media, lingkungan belajar, dan lain-lain. Hamid Hamdani dalam bukunya *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, menjelaskan bahwa:

“Desain pembelajaran adalah disiplin yang berhubungan dengan pemahaman dan perbaikan satu aspek dalam pendidikan, yaitu proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Disiplin desain pembelajaran menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa.”⁴

Dalam *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* karangan Sri Wahyuni dan Syukur Ibrahim juga disinggung mengenai perencanaan pembelajaran, dijelaskan bahwa: “Perencanaan Pembelajaran adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan”.⁵

Untuk merencanakan pembelajaran tersebut, seorang guru perlu mengetahui apa yang harus direncanakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, Harjanto menjelaskan isi perencanaan pembelajaran dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran*, yaitu terdiri atas :

- a) Tujuan atau apa yang diinginkan sebagai hasil proses pendidikan

³Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2

⁴Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 117.

⁵Sri Wahyuni & Abd. Syukur Ibrahim. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. PT Refika Aditama, Malang, 2012, hlm. 13

- b) Program dan layanan atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c) Tenaga Manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan mereka.
- d) Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan, pola distribusi dan kaitannya dengan bangunan fisik lainnya.
- e) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan
- f) struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan
- g) Konteks sosial atau elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.⁶

Untuk menyusun sebuah rencana tersebut perlu diperhatikan beberapa prinsip penyusunan rencana pembelajaran, diantara prinsip menurut Rusman dalam bukunya *Model-model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru* menjelaskan bahwa prinsip-prinsip rencana pembelajaran diantaranya sebagai berikut: "Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi."⁷

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan atau desain pembelajaran merupakan sebuah konseptual dari proses pembelajaran mengenai tujuan, materi, media, metode strategi, dan evaluasi yang digunakan dan langkah terakhir adalah tahap pengambilan keputusan. Dari beberapa komponen tersebut harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.6

⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.7-8

Hal tersebut bertujuan agar tujuan utama pembelajaran dapat tercapai.

2) Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, yang perlu diingat adalah bahwa untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengorganisasian pembelajaran, mentrasfer isi dari materi pelajaran, serta menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Berawal dari hal tersebut, maka perneencanaan pembelajaran menjadi tolak ukur utama dalam keberhasilan suatu pembelajarna. Salah satu fungsi dari perencanaan tersebut agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Hamzah menjelaskan dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* bahwa upaya perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran
- b) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem
- c) Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar
- d) Untuk merancang suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan
- e) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran
- f) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.⁸

Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menambahkan bahwa :

“perencanaan pembelajaran dibutuhkan karena beberapa sebab, diantaranya: *Pertama*, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk

⁸ Hamzah. *Op. Cit.*, hlm. 3

mencapai suatu tujuan. *Kedua*, pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa. *Ketiga*, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. *Keempat*, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.”⁹

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan di atas, mempunyai tujuan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Dalam buku *Model Pembelajaran Menciptakan proses belajar Mengajar ynag kreatif dan Efektif* karangan Hamzah B.Uno dijelaskan bahwa terdapat beberapa upaya perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

“Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pemebelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁰

Sebagai proses pembelajaran yang dianggap penting, maka prencanaan pembelajaran memiliki manfaat dan fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, memaparkan beberapa manfaat dan fungsi perencanaan, diantaranya:

“*Pertama*, manfaat perencanaan yaitu: melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, sebagai alat untuk memecahkan masalah, untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat, perencanaan akan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. *Kedua*, fungsi perencanaan yaitu: fungsi kreatif, fungsi inofatif, fungsi

⁹ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 31-32

¹⁰Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan proses belajar Mengajar ynag kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Gorontalo, 2007, hlm. 84-85

selektif, fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan dan fungsi kontrol.”¹¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diatarik kesimpulan bahwa perencanaan dalam pembelajaran sangatlah penting bagi guru. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dengan perencanaan dapat meminimalisir resiko-resiko kecil yang dapat dikendalikan sebelum pelaksanaan terjadi.

3) Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Outing Class*

Berdasarkan latar belakang mengenai pengembangan pembelajaran kontekstual, Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan siswa yang kreatif, aktif dan inovatif. Siswa berhasil mengingat jangka pendek tapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan yang lebih bermakna. Pendekatan yang cocok untuk hal tersebut adalah pembelajaran kontekstual (CTL). Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Dipilih pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang produktif dan inovatif karena dua alasan, yaitu: sejauh ini kelas kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal, melalui landasan filosofis konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi yang baru.”¹²

¹¹Ibid, hlm. 33-37

¹² Kunandar , *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Raja Grafindo PersadaJakarta, 2011, hlm.209-300

Suyadi dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* sedikit menyinggung mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Penerapan CTL pada proses pembelajaran menekankan pada tiga hal. *Pertama*, CTL Menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹³

Sehubungan dengan hal itu, Wina Sanjaya dalam bukunya *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, menjelaskan lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yaitu:

- 1) Dalam CTL pembelajar merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*),
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*),
- 3) Pemahaman pengetahuan (*Understanding knowledge*),
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*),
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.¹⁴

Guru dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan erat dan mutlak. Artinya guru akan lebih memiliki makna secara edukatif jika guru itu mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, tepat, akurat serta relevan dengan fungsi pendidikan.

Apa yang dipraktekkan guru dalam proses pembelajaran secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam konteks sekarang tidak hanya cukup menggunakan pembelajaran yang efektif, tetapi justru

¹³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 82

¹⁴Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 110

yang amat penting adalah pembelajaran yang efisien yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, penuh keakraban dan saling menghargai antara guru dan siswa. Saekhan Muchith dalam bukunya *Pendekatan Kontekstual* menjelaskan bahwa:

“ Hakekat pembelajaran adalah mengasah dan atau melatih moral kepribadian manusia, meskipun juga ada aspek fisiknya. Belajar dan mengajar lebih banyak menyangkut urusan psikis. Mengatur psikis tidak sama dengan mengatur aspek fisik. Dengan demikian, guru dituntut memahami kemampuan dan sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa.”¹⁵

Urusan psikis siswa dalam pembelajaran sangat berkaitan dengan suasana belajar siswa. Belajar dengan suasana serius bisa membuat siswa bosan. Maka dari itu, tata letak komponen ruang kelas menjadi penting. Perlu diketahui bahwa belajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, mengajak siswa belajar di luar kelas juga dapat dilakukan guru untuk mengatasi kebosanan siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi* karangan Khoirul Anam, menyatakan bahwa:

“Belajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, sangat baik untuk sesekali mengajak siswa belajar di luar ruangan kelas. Seperti di naman sekolah, perpustakaan atau tempat-tempat menarik lainnya, sambil guru memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan ini tidak akan mengganggu proses belajar di kelas lain. Rasa bosan yang muncul pada siswa biasanya disebabkan oleh minimnya aktivitas fisik, siswa hanya duduk, menulis dan mendengarkan. Oleh sebab karenanya, kegiatan fisik akan membantu membangkitkan lagi semangat dan konsentrasi siswa. Pembelajaran di luar kelas ini bisa dikatakan sebagai kegiatan *outdoor* atau *outing class*”¹⁶

¹⁵ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm.4

¹⁶ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 195

Sehubungan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*, menurut Hosnan dalam bukunya *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, menjelaskan bahwa:

“kontekstual dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.”¹⁷

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja akan tetapi perlu diadakan pembelajaran di luar kelas supaya dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar. Terlebih pada masa-masa kelas rendah sekolah dasar, inovasi tersebut memang sangat dibutuhkan untuk membangkitkan minat belajar mereka.

Pada dasarnya, desain lingkungan yang digunakan sebagai objek pembelajaran di luar kelas harus di dasarkan pada kebutuhan anak. Selain itu tempat aktivitas *oudoor* harus menarik bagi semua indra. Rita Maryana dalam bukunya *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, menjelaskan bahwa: “kualitas desain harus dipertimbangkan dalam mendesain tempat bermain yang menstimulus rasa takjub dan kepekaan indra anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi anak untuk beraktivitas serta dapat meningkatkan kepekaan rasa anak dalam menyerap estetika.”¹⁸

Berdasarkan skripsi Fahrudin Rofiandana dengan judul “Pengelolaan Metode Pembelajaran “*Outing Class*” Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015” dijelaskan bahwa:

¹⁷Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 26

¹⁸Rita Maryana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 109

“Inovasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru dengan cara melihat kondisi di dalam kelas yang diajar. Apabila suasana kelas terasa membosankan karena pembelajaran yang dilakukan setiap hari hanyalah melalui ceramah maka kita sebagai guru dapat memutarakan sebuah video yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa merasa semangat untuk belajar dan tertarik dengan pembelajaran yang akan mereka pelajari. Guru juga bisa mengajak siswa untuk belajar di luar kelas atau di sebuah tanah lapang agar siswa lebih dekat dengan alam dan dapat bersentuhan langsung dengan benda yang akan mereka pelajari. Sehingga siswa tidak lagi berpikir secara abstrak tentang benda yang dibahas dalam pembelajaran sehari-hari. Metode Pembelajaran yang seperti ini dinamakan metode pembelajaran “*Outing Class*”.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwasanya guru memiliki peran penting dalam mendesain pembelajaran. Terlebih mengenai tempat belajar, yakni dengan mempertimbangkan beberapa kebutuhan siswa untuk bebas bergerak sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar.

Fahruddin Rofiandana menambahkan pernyataan di atas bahwa :

“Metode Pembelajaran *Outing Class* dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran karena biasanya mereka belajar di dalam kelas akan tetapi, sekarang pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas. Siswa bisa langsung bersentuhan dengan benda yang akan mereka pelajari yang ada di lingkungan tempat mereka belajar dan mereka juga bisa melihat bagaimana keadaan lingkungan sekitar sehingga mampu menimbulkan sikap peduli terhadap lingkungan dan adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda yang mereka lihat. Siswa juga lebih mudah untuk mengerti materi yang diajarkan karena langsung melihat benda yang berkaitan dengan materi. Guru juga bisa menambahkan permainan dalam pembelajaran yang dilaksanakn sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendapatkan hiburan yang tentu saja tidak akan membuat siswa jenuh.”²⁰

¹⁹ FAhrudin Rofiandana, *Pengelolaan Metode Pembelajaran “Outing Class” Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015*, Surakarta, hlm. 5, (online) diakses pada tanggal 08 September pukul 12.00.

²⁰ *Ibid*, hlm.6

Beranjak dari tujuan tersebut, Tita Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Outing Class* Dalam Pendekatan Sainstifik Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Ngadirejo Tahun Ajaran 2014/2015” di jealskan beberapa kelebihan dari pembelajaran berbasis *Outing Class* diantaranya:

“Pada kegiatan *outing class* siswa tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan. Akan tetepi dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk aktif menemukan pengetahuanya sendiri den bekerjasama dengan orang lain. Kegiatan-kegiatan selama proses kegiatan belangsung seperti berdiskusi, meneliti, mengamati, bekerjasama, observasi dan berpendapat secara tidak langsung akan mendidik siswa untuk mengembangkan sikap ilmiahnya. Hal tersebut merupakan keterampilan proses yang mana tidak semua di dapatkan dalam pembelajaran di dalam kelas.”²¹

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tidak didapatkan di dalam kelas. Dengan adanya *outing class* dapat mengarahkan siswa untuk menemukan prestasinya di alam bebas. Maksudnya , bukan tidak mungkin siswa yang tidak memiliki prestasi di kelas , dapat berprestasi dan menampakan bakatnya di luar kelas.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dengan menggunakan model CTL berbasis *outing class*, terdapat beberapa langkah pembelajaran seperti di bawah ini:²²

- a. Pendahuluan
 - 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari.
 - 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL

²¹ Tita Wulandari, Pengaruh *Outing Class* Dalam Pendekatan Sainstifik Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Ngadirejo Tahun Ajaran 2014/2015, Surakarta, hlm.11, (Online), diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 12.15.

²² Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 124-125

- Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan permainan
 - Mencari jawaban dari permainan tersebut
- 3) Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang dikerjakan oleh para siswa.
- b. Inti
Di lapangan
- 1) Siswa melakukan permainan
 - 2) Siswa mencatat jawaban soal dari permainan yang dilakukan
- c. Penutup
- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
 - 2) Guru menugaskan siswa untuk mencatat semua kosakata yang dijumpai ketika melakukan permainan.
 - 3) Siswa membaca jawaban mereka hingga hafal

Dari beberapa penjelasan yang penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berbasis *outing class* digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan mengalami langsung dalam kehidupan nyata di lingkungan mereka.

2. Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris

- a. Pengertian Pemahaman, Hakikat dan fungsi Kosakata Bahasa Inggris, Karakteristik dan kemampuan kognitif siswa SD/MI
- 1) Pengertian Pemahaman

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memahami apa yang telah disampaikan oleh guru merupakan hal yang penting.

Menurut Hesti Setiati dalam penelitiannya, menyatakan bahwa:

“Pemahaman sebenarnya merupakan proses kognitif yang merupakan penggabungan antara mengetahui dengan menghayati. Melalui mengetahui dan menghayati memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman secara utuh. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang paling rendah tingkatannya dan mendasari tingkat ranah selanjutnya yaitu ranah

afektif dan ranah psikomotorik. Memahami lebih dari sekedar mengerti akan sesuatu hal.”²³

Arikunto Suharsimi menambahkan dalam bukunya *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, bahwa:”Pemahaman (*comprehension*) adalah mempertahankan, membedakan, menduga (*estimatis*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.”²⁴Winkel juga menyinggung mengenai hal tersebut, menurutnya “pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.”²⁵

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman merupakan proses kognitif yang menjadi dasar keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang disampaikan guru.

2) Hakikat dan Fungsi Kosakata Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sendiri merupakan bahasa internasional. Ini berarti bahwa Bahasa Inggris digunakan sebagai alat internasional. Dalam konteks ini, Bahasa Inggris merupakan penunjang untuk merealisasikan komunikasi dunia dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶Beranjak dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi dunia yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat dan berbahasa asing.

Menurut Tri Wiranto dalam bukunya *Mencerna Buku Teks Bahasa Inggris Melalui Pemahaman Gramatika* menjelaskan bahwa: “Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk menyerap,

²³Hesti Setiati, *Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Ips Dengan Menggunakan Metode Group Discussion Pada Siswa Kelas V SDN 2 Bangsalan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*, hlm.9

²⁴Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta,1995, hlm.134

²⁵Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, PT. Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 246

²⁶Tri Wiranto, *Op.Cit*, hlm,4

memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.”²⁷Fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dalam buku *Strategi Pembelajaran Bahasa* karya Iskandarwassid & Dadang Sunendar disebutkan:“Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lain yang terpola.”²⁸

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa fungsi bahasa Inggris dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah menanamkan pemahaman siswa sejak dini mengenai pentingnya penggunaan bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Dalam rangka memudahkan siswa memahami berbagai macam kosakata dalam bahasa Inggris, guru perlu mengkaitkan kosakata yang ada dalam sebuah materi dengan situasi lingkungan di sekitar mereka. Pencapaian pemahaman tersebut harus dilandasi dengan kebiasaan berbicara dalam bahasa Inggris . Pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa Inggris adalah wajib untuk penggunaan bentuk lisan dan tertulis.

Istiani Hardini & Dewi Puspitasari dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, konsep, &Implementasi)* menyatakan bahwa:“Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.”²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman konsep mengenai pemahaman kosakata bahasa Inggris

²⁷ *Ibid*, hlm,4

²⁸ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm,227

²⁹ Istiani Hardini & Dewi Puspitasari *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, konsep, &Implementasi)*, Famila, Yogyakarta,2012,hlm.199

sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk melatih mereka supaya dapat berkomunikasi secara luas di dunia masyarakat.

Dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, kedua atau bahasa Asing , pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Menurut Kasihani K.E Suyanto dalam bukunya *English For Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik* menjelaskan bahwa:” pada umumnya, komponen bahasa terdiri dari tiga, *grammer* (tata bahasa) , *vocabulary* (kosakata), *proununciation* (pelafalan).”

Dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak, terutama untuk bahasa lisan, sering kali guru *English For Young Learners* hanya memberikan kata-kata lepas tanpa diberikan dalam konteks. Kasihani K.E Suyanto menambahkan bahwa: “kenyataan menunjukkan bahwa bila kata yang disajikan dalam konteks, pembelajaran akan berlangsung lebih konkret dan lancar sebab siswa mempunyai pemahaman yang utuh.”³⁰

Secara sederhana pembelajaran kosakata dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu:³¹

³⁰*Ibid*, hlm. 47

³¹*Ibid*, hlm.48

Gambar 2.1 Tahap Pembelajaran Kosakata



1. *Introducing*: guru memperkenalkan kata baru dengan ucapan yang jelas dan benar, gunakan gambar atau benda nyata
2. *Modeling* : guru memberi contoh dengan bertindak sebagai model
3. *Practicing* : guru melatih siswa-siswa untuk menirukan dan berlatih
4. *Applying* : siswa menerapkan dalam situasi yang tepat dengan bantuan guru.

3) Karakteristik dan kemampuan kognitis siswa SD/MI

Pada dasarnya, salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, seorang guru perlu memahami karakteristik anak sehingga bisa memilih metode dan bahan pembelajaran yang tepat.

Usia pembelajar muda secara umum menurut Kasihani K.E Suyanto dalam bukunya *English For Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik* dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

“Pembelajar muda atau siswa Sekolah Dasar adalah mereka yang berusia 6-12 tahun. Menurut jenjang kelasnya, mereka bisa disebut anak-anak *Lower Classes* , yaitu anak kelas 1, 2 dan 3 serta *Upper Classes* siswa kelas 4, 5 dan 6. Sementara itu juga disebutkan bahwa kelompok *Level One* atau tingkat pemula (5-7) dan *level Two* (8-10).”³²

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa usia kelas 3 pada jenjang Sekolah Dasar berkisar 8 atau 9 tahun. Adapun karakteristik siswa usia 8 atau 9 tahun menurut Anak Agung Ngurah Adiputra dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*, yaitu:“ Pada usia 6-8 tahun anak menghendaki nilai atau angka rapor yang baik tanpa mengingat prestasinya memang sepantasnya baik atau tidak.”³³

Wiji Hidayati dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* memberi penguatan mengenai hal tersebut. Dijelaskan olehnya bahwa:

“Dalam tahap perkembangan kognitifnya, masa anak-anak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-11). Kemampuan berfikir ditandai dengan aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berpikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis.”³⁴

Kasihani K.E Suyanto juga menambahkan beberapa karakteristik siswa usia 8 atau 9 tahun, diantaranya:

³² Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 15-16

³³ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, hlm. 29-30

³⁴ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, Teras, Yogyakarta, 2008, hlm. 131

“Ketika uisa 8-9 tahun, mereka sudah bisa bekerja sama dan belajar dari orang lain. Bentuk kerja sama dapat *in pairs* atau *in gruops*. Mereka lebih aman jika mengerjakan tugas bekerja sama, sesuai dengan kemauannya karena bisa saling membantu dan mengoreksi. Sesekali anak merasa aman dan senag dalam kelas bahsa Inggris, mereka bisa diberi semangat agar lebih berani dan lebih aktif dalam pembelajaran bahasa.”³⁵

Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* , sedikit menyinggung mengenai karakteristik usia sekitar 8 tahun, bahw:” usia sekitar 8 tahun, mereka suka bermain kejar-kejaran, perang-perangan, dan menagkap hewan kecil”.³⁶Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa usia sekitar 8 tahun mereka masih senang bermain di lingkungan bebas. Dalam konteks ini, konsep belajar sambil bermain memang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kognitif mereka.

Beranjak dari hal tersebut, Hamzah B.Uno dalam bukunya *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, membagi perkembangan kognitif siswa ke dalam beberapa tahap, yaitu:³⁷

Tabel 2.1 Tahap perkembangan Kognitif

Usia	Tahapan	Kemampuan
Usia 2-7 tahun	Pra-operasional	Kemampuan skema kognitifnya masih terbatas, siswa suka meniru perilaku orang lain, siswa mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.
Usia 7-11 tahun	Operasional kongkrit	Pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif

³⁵ Kasihani K.E Suyanto , *Op.Cit.* hlm. 19

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 53

³⁷ Hamzah B.Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm, 237-238

		materi, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit.
Usia tahun	1-15 Operasional formal	Pada tahap ini siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengorganisasikan dua ragam kemampuan kognitif, siswa mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik anak usia 8 atau 9 tahun pada umumnya berada pada tingkat operasional konkrit. Mereka cenderung masih suka bermain di lingkungan bebas. Mereka juga sudah mampu bekerja sama dengan teman mereka dalam kelompok kecil.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk di ketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rully Susanti mahasiswi Universitas Negeri Surabaya dengan judul Pengaruh Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Study*) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo. Pelaksanaan Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Study*) diberikan kepada Anak Autis Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo. Pembelajaran ini berlangsung di lingkungan kantor pos. Untuk meningkatkan kemampuan interaksi mereka guru memberikan tes perbuatan kepada mereka. Adapun tes yang diberikan guru adalah tes perbuatan yang harus dilakukan anak pada saat berada di dalam kantor pos

untuk mengirimkan surat. Setelah penerapan pembelajaran di luar kelas tersebut kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang yang tidak dikenal semakin baik dan menunjukkan peningkatan.³⁸

Persamaan judul tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran di luar kelas. Namun pada penelitian ini terfokus pada model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* untuk anak-anak normal di MI.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Komang Juli Astini dengan judul Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD, disimpulkan bahwa dengan penerapan model Kontekstual Berbasis Lingkungan, siswa lebih mudah mengenal lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komang tersebut, siswa kurang teliti dalam membedakan akar tunggang dan serabut. Dengan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan dengan teknik ceramah membuat siswa menjadi bosan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah siswa diperkenalkan dengan Model Kontekstual Berbasis Lingkungan, siswa lebih bersemangat karena pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan merupakan pembelajaran nyata. Siswa langsung mengamati sendiri keadaan lingkungan sekitar.³⁹

Persamaan antara judul skripsi tersebut dengan penelitian ini terdapat pada model pembelajaran juga serta pembelajaran dilakukan di luar kelas. Namun, pada judul skripsi ini membahas tentang model pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan yang berpengaruh

³⁸Rully Susanti, *Pengaruh Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo. Pelaksanaan Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Study) diberikan kepada Anak Autis Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo*, 2014, Jurnal Pendidikan Khusus, hlm.5. (Online) diakses pada tanggal 07 Maret 2017 pada pukul 13.00

³⁹Komang Juli Astini, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 3 No: 1,2015, hlm.9, (online) diakses pada tanggal 07 Maret 2017 pada pukul 13.00

terhadap hasil belajar IPA, sedangkan pada penelitian ini penerapan model pembelajaran berbengaruh terhadap pemahaman kosakata Bahasa Inggris.

3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Magdalena Rosia Okky Riani dengan judul Penerapan Pendekatan PAIKEM dengan Metode *Sing To Play* dalam Peningkatan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sd Negeri 1 Bumirejo, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa dilakukan dengan menerapkan pendekatan paikem dengan metode *sing to play*. Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan metode tersebut, diantara:

- (1) Guru menentukan topik yang akan dipelajari sebelum pertemuan dimulai, (2) guru menjelaskan materi, (3) guru memperkuat pemahaman siswa dengan bernyanyi, (4) guru mengajak siswa bermain, (5) guru memberi kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan ide/ gagasannya, (6) guru dan siswa menyimpulkan bersama serta guru menjelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru, (7) guru mengadakan evaluasi. Penerapan pendekatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 1 Bumirejo Tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan pemahaman kosakata bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa.⁴⁰

Persamaan antara judul penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pembelajaran dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Inggris. Adapun perbedaan yang mencolok terlihat dari keduanya yaitu penelitian tersebut menerapkan pendekatan PAIKEM dengan metode *sing to play* untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian penulis fokus dalam model pembelajarn kontestual berbasis *outing class*.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu banyak yang sudah meneliti tentang berbagai model pembelajaran dan pemahaman kosakata Bahasa Inggris, namun pada penelitian ini akan difokuskan pada penerapan model pembelajaran

⁴⁰Magdalena Rosia Okky Riani, *Penerapan Pendekatan Paikem Dengan Metode Sing To Play Dalam Peningkatan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sd Negeri 1 Bumirejo*, PGSD Universitas Sebelas Maret, hlm.6, (online) diakses pada tanggal 07 Maret 2017 pada pukul 13.00

kontekstual berbasis *outing class* untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris.

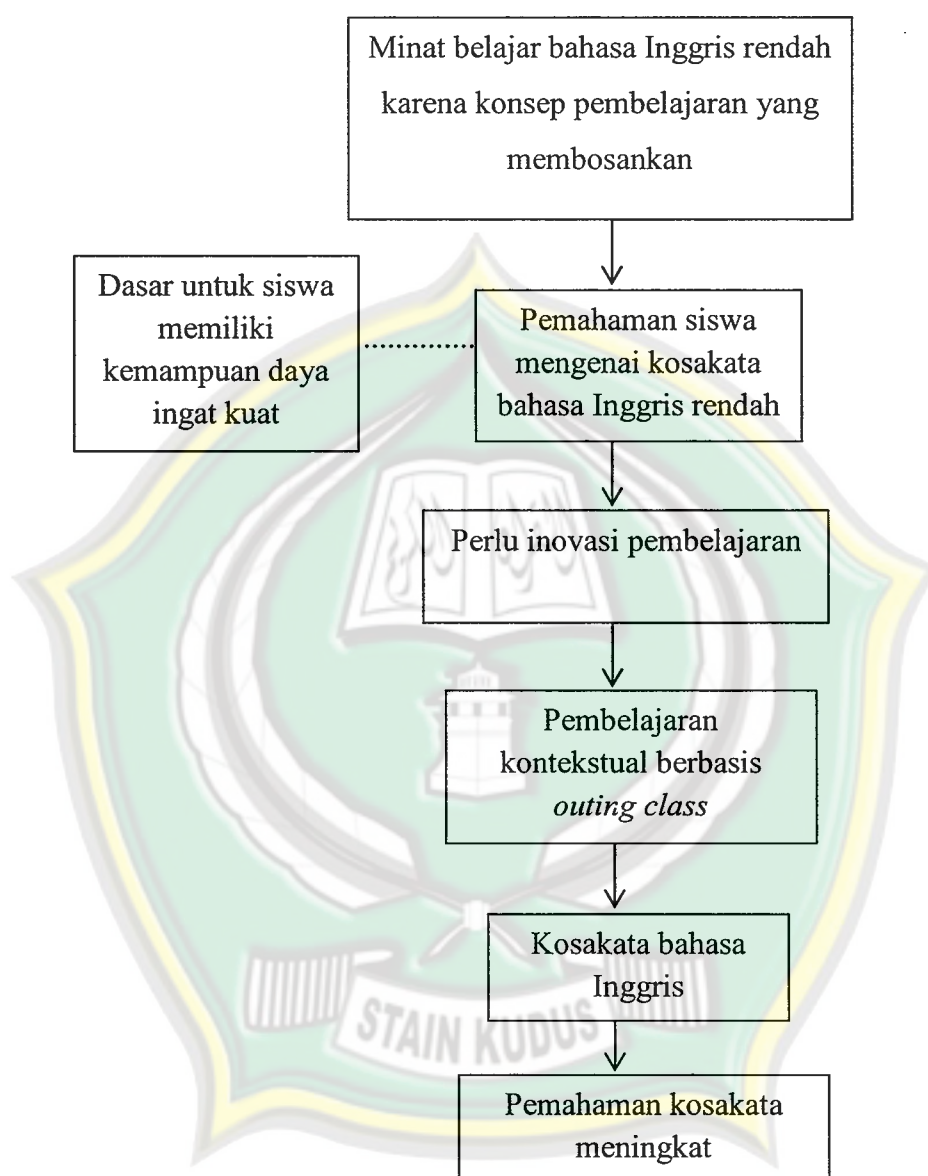
C. Kerangka Berfikir

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, nampak beberapa atau sebagian besar siswa merasa jenuh dengan posisi belajar yang monoton disertai gaya penyampaian guru yang monoton pula. Selama pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran. Beberapa siswa belum sampai pada tingkat pemahaman. Padahal, materi bahasa Inggris yang digunakan untuk siswa SD/MI menggunakan kata-kata yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang termuat dalam materi tersebut juga berkaitan dengan dunia mereka. Sebagian besar dari mereka memang mampu mengartikan kata yang termuat dalam materi ajar. Namun, mereka belum terlalu banyak dapat mengartikan kata-kata tersebut dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya guru mengadakan inovasi pembelajaran. Mengganti posisi belajar serta menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna merupakan upaya yang tepat dalam mengatasi kesulitan memahami kosakata bahasa Inggris. Dengan demikian, minat belajar akan meningkat. Ketika minat belajar meningkat maka semangat belajar meningkat. Sehingga akan mempengaruhi pemahaman dan daya ingat mereka.

Pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* dapat menjawab permasalahan di atas. Pembelajaran yang diadakan di luar kelas memberikan suasana baru bagi siswa dengan mengkaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dan membantu siswa memahami setiap kata yang berkaitan dengan kehidupan mereka serta dapat membantu mereka mengingat dalam jangka panjang.

Gambar 2.2.
Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Endang Mulyatiningsih hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap yang telah dirumuskan. ⁴¹ Berangkat dari permasalahan yang penulis

⁴¹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 103

kemukakan serta dalam rangka mengarahkan penilaiannya ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Ada perbedaan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati, sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*

Ho : Tidak ada perbedaan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati, sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*

Dari rumusan hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*, maka semakin baik pula pemahaman kosakata bahasa Inggris. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* dalam proses belajar mengajar, maka semakin rendah pula pemahaman kosakata bahasa Inggris. Kelas III MI Tarbiyatus Sibyan Ketanggan Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.